

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pelaku yang berperan penting dalam pertumbuhan sektor perekonomian di Indonesia. Hingga tahun 2021, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dalam (Limanseto, 2021) mencatat terdapat 64,2 juta UMKM yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Jumlah tersebut meliputi 99% dari keseluruhan unit usaha yang ada di Indonesia. UMKM juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dengan kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja di Indonesia saat ini. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi (SUSENAS) 2016 dan Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, jumlah UMKM Kabupaten Malang mencapai 600.054 unit dengan total penyerapan tenaga kerja sebesar 646.448 tenaga kerja (Islami et al., 2021). Pada tahun 2019, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta dengan 60% dari total tersebut merupakan UMKM Pangan (Lukman, Kutty, & Minghat, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2016 dalam (Lukman et al., 2023) UMKM di Jawa Timur berjumlah 9.782.262 unit dengan 72.526 diantaranya merupakan UMKM pangan (makanan dan minuman) di wilayah Malang Raya. Wilayah Malang Raya (meliputi Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten Malang) merupakan daerah dengan jumlah UMKM pengolahan makanan dan minuman terbesar di Indonesia sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan (Lukman et al., 2023).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) makanan dan minuman di Kabupaten Malang merupakan salah satu bidang usaha utama yang mendukung perekonomian daerah. IKM makanan dan minuman termasuk dalam industri pengolahan memberi kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sekitar 24% pada tahun 2015 (Noya et al., 2021). Dari jumlah UMKM tersebut, nyatanya masih sedikit yang mampu melebarkan sayap melalui pasar ekspor. Nasution dalam (Arham & Firmansyah, 2021) menyebutkan bahwa UMKM hanya berkontribusi sebesar 14% dari total nilai ekspor nasional per

tahun. Jumlah tersebut tentunya tidak efektif mengingat 99% unit usaha di Indonesia merupakan UMKM. Di wilayah Kabupaten Malang, dari 2.363 UMKM yang memiliki kemampuan ekspor, hanya 67 UMKM yang mampu melakukan ekspor (BPS Kabupaten Malang, 2020). Lemahnya kemampuan peningkatan inovasi serta pelaku usaha yang merasa cukup puas dengan apa yang sudah didapat menjadi faktor yang membuat kemampuan untuk bersaing daya produk yang dihasilkan tidak cukup kuat (Ivada, Sumaryati, & Hamidi, 2014). Sehingga, tidak sedikit pelaku UMKM yang merasa cukup dengan mengandalkan permintaan dalam negeri dan pasar lokal saja (Surya, 2021). Padahal, UMKM khususnya produk pangan memiliki potensi yang besar dalam ekspor (Lukman et al., 2023). Upaya ekspor oleh sektor UMKM harus diperhatikan karena memiliki prospek yang cukup baik dan memiliki potensi yang cukup besar di masa mendatang (Bu'ulolo, Purba, & Sihotang, 2020). Hambatan untuk mengekspor didefinisikan sebagai kendala sikap, struktural, operasional dan terkait yang menghambat atau menghalangi kemampuan perusahaan untuk memulai, memperluas atau mempertahankan pemasaran ekspor (Lukman et al., 2023). Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor masalah yang dihadapi UMKM Kabupaten Malang untuk melakukan Ekspor. Dalam upaya ekspor, UMKM di Kabupaten Malang menghadapi permasalahan antara lain minimnya akses atau tidak adanya akses pemasaran, kekurangan modal, kurangnya pemahaman teknologi, peraturan pemerintahan yang belum efektif, tidak maksimalnya manajemen bisnis serta kurang profesionalisme dalam manajemen bisnis (Sulastri, Nuraini, & Edwy, 2023). Hal tersebut sejalan dengan (Windusancono, 2021) yang menyebutkan beberapa permasalahan yang dihadapi UMKM dalam melakukan ekspor antara lain kurangnya pengetahuan atas produksi dan *quality control*, kurangnya pengetahuan pemasaran luar daerah, serta keterbatasan pengembangan SDM. Selain itu salah satu faktor perkembangan UMKM adalah sengitnya persaingan pada pasar domestik, karena pada dasarnya semua produk UMKM bertumpu pada penjualan pasar domestik (Handoyo, Yudianto, & Fitriyah, 2021). Masalah lain UMKM di Indonesia umumnya berada dalam keadaan yang tidak stabil disebabkan persaingan pasar dalam negeri dengan produk yang serupa,

sehingga sangat mungkin bagi UMKM yang tidak dapat bersaing terpaksa tutup (Adrian, 2018). Hal ini yang mendasari ekspor dapat menjadi peluang untuk kemajuan UMKM produk pangan di Kabupaten Malang.

Berdasarkan masalah dari peneliti sebelumnya diatas, dapat ditarik suatu permasalahan bahwa UMKM produk pangan di Kabupaten Malang memiliki potensi ekspor namun menghadapi halangan ekspor. Daerah ini dipilih karena merupakan daerah dengan industri pengolahan makanan dan minuman terbesar di Jawa Timur, disusul Probolinggo setelahnya (Sutikno & Mayvani, 2016). Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian empiris semakin menganut teknik analisis multivariat yang dikenal sebagai model persamaan struktural (SEM). SEM memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi model kompleks dengan menunjukkan seluruh solusi dan memperkirakan korelasi kompleks antar variable. Metode SEM-PLS ini terdapat beberapa tahap, mulai dari tahapan evaluasi model pengukuran, tahapan evaluasi model struktural, tahapan uji hipotesis, tahapan analisa pembahasan dan yang terakhir kesimpulan dan saran. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data responden yang berisi tentang bagaimana kondisi UMKM yang terdapat pada daerah Kabupaten Malang serta bagaimana kondisi penjualan dan pemasarannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak bagi UMKM agar mampu memperluas pemasaran ke ranah domestik dan internasional sehingga secara langsung dapat meningkatkan kapasitas produksi. Dengan adanya peningkatan kapasitas produksi, maka tentunya kebutuhan tenaga kerja meningkat sehingga penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja hambatan ekspor UMKM produk pangan di Kabupaten Malang?
2. Solusi apa yang dapat digunakan agar UMKM produk pangan Kabupaten Malang dapat melakukan ekspor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terhambatnya ekspor oleh UMKM produk pangan di Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui solusi dari hambatan ekspor agar UMKM produk pangan dapat melakukan ekspor.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Meminimalkan hambatan ekspor UMKM produk pangan di Kabupaten Malang sehingga meningkatkan potensi dan kinerja ekspor.
2. Meningkatkan produksi, penjualan, hingga pendapatan UMKM produk pangan yang berhasil meminimalkan hambatan ekspor
3. Menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan agar bahasan penelitian tidak melampaui topik yang telah ditentukan serta sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada mengetahui faktor pengaruh terhambatnya ekspor oleh UMKM Produk Pangan di lingkup Kabupaten Malang.
2. Penelitian tidak termasuk implementasi perbaikan.